

Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Noviyanti¹ Rully Putri Nirmala Puji¹ Wiwin Hartanto¹

¹Afiliasi (Prodi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)
Email: Noviyanti9385@gmail.com

Received 27 May 2019; Received in revised form 28 June 2019; Accepted 24 August 2019

Abstrak

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa bersejarah dalam perjalanan bangsa, peristiwa ini memberikan dampak yang kompleks terhadap semua lapisan masyarakat yang mengalaminya di berbagai daerah salah satunya adalah etnis Cina. Etnis Cina kerap menjadi sasaran dalam kerusuhan tersebut seperti di daerah Situbondo terjadi kerusuhan anti Cina pada tahun 1967 yang disebabkan oleh kesenjangan politik dan ekonomi serta di beberapa daerah lain (Winarni dan Badriyanto, 2012:144). Berdasarkan data dan fakta empiris tersebut penulis tertarik untuk menelusuri apakah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten juga terjadi perusakan terhadap toko-toko milik etnis Cina sebagai rangkaian dari gerakan reformasi atau tidak mengingat banyaknya masyarakat etnis Cina di kecamatan ini. Metode kajian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pengumpulan data berupa teknik wawancara kepada beberapa informan Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, informasi yang dapat diperoleh yaitu kerusuhan (demonstrasi) pada tahun 1998 di Kecamatan Kaliwates terjadi di kawasan Jalan Gajah Mada hingga kantor Pemerintah daerah Jember, Peristiwa ini juga disertai dengan pengrusakan terhadap beberapa toko milik etnis Cina. Peristiwa ini menimbulkan ketakutan dan rasa tidak aman bagi masyarakat etnis Cina untuk melakukan aktivitas jual beli. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat dari kekecewaan/ euforia terhadap situasi politik dan sosial yang sedang tidak stabil.

Kata kunci: Gerakan Reformasi, etnis Cina, Kecamatan Kaliwates

Abstract

The May 1998 riots were one of the historical events in the nation's journey, this event had a complex impact on all levels of society who experienced it in various regions, one of which was ethnic Chinese. Ethnic Chinese are often the target of the riots such as in the Situbondo area, there were anti-Chinese riots in 1967 caused by political and economic disparities and in several other areas (Winarni and Badriyanto, 2012: 144). Based on the empirical data and facts the authors are interested in exploring whether in Kaliwates District there is also destruction of ethnic Chinese shops as a series of reform movements or not remembering the large number of ethnic Chinese communities in this sub-district. The study method used is the historical method by collecting data in the form of interview techniques to several informants. Based on interviews that have been conducted, information that can be obtained is that riots (demonstrations) in Kaliwates District occurred in Jalan Gajah Mada area to Jember Regional Government offices, Events this was also accompanied by destruction of several ethnic Chinese shops. This event raises fears and insecurity for ethnic Chinese people to carry out buying and selling activities. This event occurred as a result of the shock / euphoria of the political and social situation that was being unstable.

Keywords: Reformation Movement, ethnic Chinese, Kaliwates District

PENDAHALUAN

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa dari serangkaian sejarah lahirnya reformasi. Latar belakang terjadinya peristiwa ini adalah

krisis moneter yang melanda Asia dan dunia serta dipicu oleh kebobrokan dalam berbagai aspek baik ekonomi, politik, dan pemerintahan. Kurs rupiah jatuh, harga bahan pokok melonjak,

jumlah impor meningkat, dan lain sebagainya (Rahman, n.d.).

Peristiwa Mei 1998 dijadikan kesempatan untuk menuntaskan sentimen terhadap etnis Cina. Sebenarnya sentimen terhadap etnis Cina ini sudah lama terjadi, dari segi historis dalam buku Jakarta: Sejarah 400 tahun karya Susan Blackburn dituliskan, masyarakat etnis Cina sudah ada sebelum kedatangan Belanda. Masyarakat etnis Cina dimanfaatkan sebagai rekan bisnis dan mendapatkan perlakuan istimewa ketimbang kebanyakan masyarakat setempat sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Hal ini membuktikan bahwa ada sentimen tertanam dan terus berlanjut hingga pada peristiwa Perang Jawa (1825-1830).

Banyak orang Cina yang dibunuh tak peduli anak-anak atau perempuan. Mereka dibunuh dan tubuh-tubuh yang terpotong dibiarkan di jalanan. Kebencian ini mendarah daging, menyebar luas, tanpa sempat ada rekonsiliasi atau penjelasan. Tragedi terhadap masyarakat etnis Cina berikutnya terjadi pada saat 1965.

Banyak masyarakat etnis Cina saat itu yang menjadi korban karena dianggap komunis atau mata-mata Tiongkok. Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi selama tiga hari di Indonesia ini telah menghancurkan toko dan perusahaan terutama milik warga

keturunan Cina dimana konsentrasi terbesar terjadi di Jakarta. Peristiwa ini diduga juga terdapat kejahatan manusia, ada laporan yang menyebutkan terjadi tindak pelecehan seksual bahkan pemerkosaan terhadap perempuan etnis keturunan Cina dan menunjukkan ada indikasi bahwa kasus pemerkosaan dalam kerusuhan ini digerakkan secara sistematis. Sentimen rasial tersebut terlihat dalam beberapa bentuk seperti: tulisan-tulisan pada tembok atau kain yang berisi kata-kata makian, kata-kata makian yang menyertai aksi-aksi kerusuhan, pemeriksaan (“sweeping”) terhadap etnis Cina, pemilihan sasaran-sasaran perusakan atau penjarahan terhadap barang atau bangunan milik etnis Cina, tulisan-tulisan di tembok atau di kain bertuliskan seperti “milik pribumi”, “muslim”, dan sebagainya (Suhandinata dalam (Hutahaeen, 2014).

Di Situbondo juga terjadi kerusuhan anti Cina pada tahun 1967 yang disebabkan oleh kesenjangan politik dan ekonomi (Winarni dan Badriyanto, 2012:144). Kasus ini menjadi bukti dari simpulan yang dikemukakan oleh Rahman (2014:178) yang menutip pendapat dari Kelden bahwa kekerasan dan kerusuhan terhadap suatu etnis tertentu tidak tidak bersifat murni kebencian pada satu jenis etnis itu, melainkan karena terjadi dominasi politik dan ekonomi oleh etnik satu terhadap etnik yang lain.

Puncak dari pelampiasan sentimen terhadap etnis Cina ini terjadi pada peristiwa reformasi 1998. Saat itu etnis Cina menjadi korban kekerasan, penjarahan dan diskriminasi hebat.

Kasus serupa pada tahun yang sama (1998) tidak hanya terjadi di kota Jakarta tetapi juga di beberapa daerah lain di Indonesia. Peristiwa ini terjadi di daerah Petukangan, Taman Sari, Padang, Situbondo, dan Bondowoso. Kerusuhan/konflik ini sudah diteliti dan dikaji dari aspek kronologis dan historis yang melatarbelakanginya. Di Situbondo, kajian difokuskan pada konflik laten yang timbul akibat kesenjangan sosial dan ekonomi namun tidak dipaparkan secara mendetail bagaimana kronologis peristiwa pengrusakan terhadap etnis Cina itu terjadi. Penulis tertarik untuk membahas kronologis peristiwa kerusuhan sentimen anti Cina utamanya berkaitan dengan pengrusakan yang dilakukan di beberapa toko milik Etnis Cina yang banyak tersebar di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

METODE

Langkah awal dalam metode sejarah adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni berasal dari kata Heuriskein yang berarti to find. To find tidak hanya berarti menemukan tetapi mencari untuk menemukan. Secara singkat heuristik berarti proses untuk

mencari sumber (Notosusanto, 1984:11). (Laily, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik berupa wawancara dan studi pustaka. Selanjutnya adalah kritik untuk menilai apakah sumber sejarah berupa wawancara tersebut akurat atau tidak. Kritik diklasifikasikan menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern (kasih kutipan). Kemudian peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh. Proses terakhir adalah historiografi yaitu tahap penyusunan fakta sejarah menjadi cerita sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk Wawancara dilakukan terhadap beberapa saksi yang melihat langsung kejadian pengrusakan terhadap toko-toko milik etnis Cina yang berada di sepanjang jalan Protokol di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Apabila ditarik dari penjelasan sebelumnya dalam latar belakang bahwa peristiwa kerusuhan sentimen anti Cina yang menjadi bagian dalam gerakan reformasi tidak hanya terjadi di Jakarta tetapi juga tersebar di beberapa wilayah seperti Petukangan, Taman Sari, Padang, Bondowoso, dan Situbondo, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada tindakan kekerasan yang berupa penjarahan di beberapa toko milik Etnis Cina di

Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Alasan penulis memilih Kaliwates sebagai tempat objek kajian karena di wilayah ini banyak pengusaha etnis Cina yang mendirikan toko-toko di sekitar jalan protokol yang diduga mengalami tindak kekerasan berupa pengrusakan pada tahun 1998 serta akan mempermudah dalam pengambilan data untuk proses penelitian. Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk tujuan agar peneliti tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Untuk itu peneliti perlu untuk membatasi permasalahan khususnya mengenai tempat (spasial), waktu (temporal), dan fokus kajian (Laily, 2016:1). Lous Gotschalk juga berpendapat bahwa pembatasan ruang lingkup ini penting agar dapat mempunyai proporsi yang sedemikian rupa sehingga mengenai hal yang diteliti dapat menulis sesuatu yang tidak akan mudah diperoleh dari sejumlah buku lain (Kuntowijoyo, 1995).

Ruang lingkup tempat (spasial) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Ketertarikan penulis untuk mengkaji di wilayah ini telah dipaparkan pada uraian sebelumnya. Ruang lingkup waktu (temporal) yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 1998. Alasan pemilihan tahun 1998 sebagai ruang lingkup temporal penelitian karena gerakan reformasi yang dibarengi oleh tindak kekerasan terhadap etnis Cina

terutama pengrusakan terhadap toko-toko terjadi pada tahun tersebut. Fokus kajian adalah etnis Cina yang terdapat di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Berdasarkan uraian tersebut penulis menegaskan judul “Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember” adalah penelitian yang terfokus pada tindak kekerasan berupa pengrusakan yang dilakukan terhadap toko milik etnis Cina di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sebagai rentetan dari peristiwa gerakan reformasi 1998.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan, diperoleh fakta berupa urutan kronologis peristiwa pengrusakan itu terjadi. Ibu Sharon Yudiani (73 tahun), seorang Cina pemilik toko lampu (Toko sinar di Jalan Sultan Agung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember) yang sudah berdiri sejak 1965 menceritakan bahwa pada tanggal 12 Mei 1998, ada sekumpulan massa yang turun ke jalan dan mengadakan demonstrasi dari Jalan protokol Gajah Mada hingga kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. Sekelompok orang ini melakukan pengrusakan dengan cara melempari batu dan mengakibatkan bagian depan toko milik etnis Cina rusak dan pecah.

Sekelompok orang ini umumnya berkumpul pada siang hari utamanya

pada hari jumat. Ibu Sharon Yudianti (73 tahun) memberikan keterangan bahwa orang-orang yang melakukan pengrusakan berasal dari luar daerah Jember kota dan umumnya tidak dikenal (bukan orang sekitar). Tidak seperti peristiwa yang terjadi di Situbondo, di Bondowoso, di Petukangan Jakarta, dan di Padang yang merusak, membakar toko, hingga membunuh dan memperkosa etnis Cina, di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini tidak semasif pada daerah-daerah tersebut.

Bapak Hong Sui (83 tahun) seorang Cina pemilik toko alat-alat tulis di Jalan Trunojoyo juga memberi keterangan bahwa kerusuhan itu dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari kecamatan lain seperti Tanggul dan Sumberbaru. Mereka bahkan sempat berhenti di depan toko bapak Hong Sui dan meminta air minum. Beberapa saat setelah sekumpulan massa ini pergi, ada warga sekitar yang memberitahukan bahwa telah terjadi kerusuhan dan bapak Hong Sui segera menutup toko miliknya.

Pengrusakan tidak berhenti sampai disini saja, bahkan ada salah satu toko milik etnis Cina yang dibakar oleh massa tersebut. Bapak Andy (35 tahun) adalah salah satu saksi mata ketika pembakaran terhadap toko Sumber Mas di Jalan Trunojoyo. Kebakaran menimbulkan kegaduhan dan keresahan dari warga karena khawatir

kebakaran tersebut akan merembet ke pemukiman penduduk. Kebakaran ini mengakibatkan toko tersebut rusak parah. Diduga, kebakaran tersebut sengaja menurut bapak Andy (35 tahun) dilakukan oleh segerombolan massa tersebut mengingat tidak ada bekas korsleting listrik yang diketahui. Toko sumber Mas tersebut saat ini sudah tidak beroperasi lagi.

Dampak yang dirasakan oleh etnis Cina terhadap kejadian tersebut adalah dampak psikologis dan dampak ekonomi. Ibu Sahron Yudianti (73 tahun) mengatakan bahwa selama beberapa hari pasca kejadian tersebut ia tidak berani membuka tokonya. Ibu Sharon tidak berani melakukan aktivitas apapun diluar rumah termasuk berjualan karena khawatir peristiwa pengrusakan dan pembakaran serupa akan terjadi lagi. Hal serupa juga dirasakan oleh bapak Hong Sui yang juga menutup tokonya hingga beberapa hari. Hampir setiap hari terdengar tembakan senjata dari aparat yang diduga untuk membubarkan massa yang sering membuat kegaduhan. Kejadian tersebut memberikan dampak yang merugikan bagi bapak Hong Sui karena rasa takut untuk membuka toko dan melakukan aktivitas penjualan seperti biasanya. Selain dampak psikologis, ada pula dampak ekonomi yang dirasakan oleh mereka, pendapatan turun karena toko yang sering tutup dan sepiunya pelanggan.

Toko yang sering tutup menyebabkan penghasilan juga turun. Bapak Hong Sui memberikan keterangan tambahan bahwa kondisi perekonomian sangat susah karena toko-toko sering tutup, penurunan pendapatan, dan merasa tidak aman. Peristiwa tersebut meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian dari beberapa etnis Cina yang memiliki toko di kawasan kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. Selain itu, para pemilik toko ini juga kesulitan untuk membeli barang-barang untuk persediaan toko karena kondisi ekonomi yang tidak menentu serta keadaan yang belum sepenuhnya kondusif.

Hendratmoko (dalam Winarni dan Samsu, 2012:155) berpendapat apabila di tempat lain, di Makassar pascaperistiwa G 30 S PKI tahun 1965 misalnya, menyebabkan semakin renggangnya hubungan antara orang-orang Cina dengan penduduk pribumi, tidak demikian halnya di Situbondo juga di Jember. Menurut beberapa informan, di antaranya pascakerusuhan tahun 1998 hubungan antara orang-orang Cina dengan penduduk pribumi cenderung baik. kerusuhan anti-Cina di Situbondo tahun 1967 juga tidak disebabkan oleh renggangnya hubungan antara orang-orang Cina dengan pribumi, karena sebelum terjadinya kerusuhan anti Cina tahun 1967, hubungan antara orang-orang Cina biasa-biasa saja, bahkan

dapat dikatakan baik. Terbukti sebelum tahun 1967 tidak pernah terjadi konflik-konflik yang berarti antara orang-orang Cina dengan penduduk pribumi (Winarni & Samsu, 2012). Hal itu juga serupa dengan keadaan yang ada di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa massa yang melakukan kerusuhan ini berasal dari luar Jember kota, karena menurut keterangan dari kedua informan yaitu Ibu Sharon Yudiani (73 tahun) dan bapak Hong Sui (83 tahun), hubungan mereka dengan warga lokal sekitar terbilang baik dan rukun, bahkan sudah mulai ada integrasi diantara dua etnis yang berbeda ini dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas peristiwa ini dapat dikatakan sebagai bentuk euforia/kekecewaan terhadap situasi politik yang sedang berlangsung, bukan karena sentimen anti Cina dan kecemburuan ekonomi seperti kebanyakan pendapat yang dikemukakan karena hubungan antara etnis Cina dan warga sekitar berlangsung dengan baik dan rukun. Euforia/kekecewaan ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk memperkeruh situasi dan kondisi yang terjadi pada tahun 1998.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember juga terjadi kerusuhan sebagai rentetan dari Gerakan Reformasi 1998 seperti wilayah-wilayah lain di Indonesia meskipun tidak semasif seperti wilayah lain. Kerusuhan yang terjadi umumnya berupa pengrusakan dan pembakaran terhadap toko-toko milik etnis Cina. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai bentuk euforia atau kekagetan terhadap situasi politik yang sedang berlangsung, bukan karena sentimen anti Cina dan kecemburuan ekonomi seperti kebanyakan pendapat yang dikemukakan karena hubungan antara etnis Cina dan warga sekitar berlangsung dengan baik dan rukun. Euforia atau kekagetan ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk memperkeruh situasi dan kondisi yang terjadi pada tahun 1998.

Saran

Penelitian mengenai Gerakan Reformasi pada 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini mengingatkan bahwa gejolak demonstrasi massa tersebut diakibatkan oleh bobroknya sistem pemerintah diikuti merosotnya perekonomian negara. Peristiwa ini menarik untuk diteliti dikemudian hari, karena gejolak reformasi pada tahun 1998 tidak saja terjadi di Jakarta

sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga terjadi hingga ke daerah seperti Kabupaten Jember. Bahkan sangat memungkinkan untuk mengadakan penelitian, seperti, bagaimanakah Gerakan Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 juga di berbagai daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Hutahaean. (2014). Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Etnis Tionghoa di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003. *Journal of Indonesian History*, 3 (1), 28-29.

Kuntowijoyo. (1995). *Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Laily, K. . (2018). *Dinamika Kehidupan Sosial - Ekonomi Etnis Tionghoa Di Makassar Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*.

Rahman, N. (n.d.). *Konflik dan kecemburuan Sosial Antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki-Situbondo*. In *The Proceeding the 5 international indonesians conferences studies "Etnichity and globalization"* (p. 89). Jember: Universitas Jember.

Winarni, R., & Samsu, B. (2012). *Kerusuhan Anti-Cina di Kabupaten Situbondo Tahun*. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2).

